

**ANALISIS SELISIH BIAYA TIDAK LANGSUNG PABRIK
UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA
PERSEROAN TERBATAS AMAL TANI
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**JEPRI SITEPU
NIM: 08 833 0064**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/1/24

Judul Skripsi : Analisis Selisih Biaya Tidak Langsung Pabrik Untuk Pengendalian Biaya Produksi Pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan

Medan Nama Mahasiswa : Jefri Sitepu

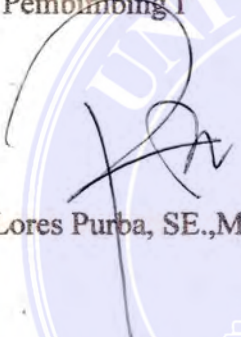
No. Stambuk : 08 833 0064

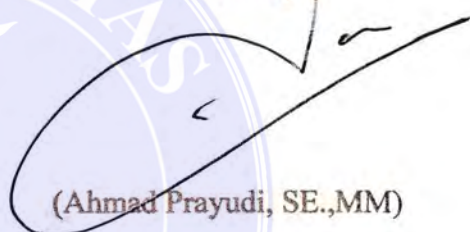
Jurusan : Akuntansi

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


(Linda Lores Purba, SE.,M.Si)


(Ahmad Prayudi, SE.,MM)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan


(Linda Lores Purba, SE.,M.Si)


(Prof. Dr. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc)

Tanggal Lulus : 6 Nopember 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/1/24

ABSTRAK

Jepri Sitepu, ANALISIS SELISIH BIAYA TIDAK LANGSUNG PABRIK UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA PERSEROAN TERBATAS AMAL TANI MEDAN, (dibawah bimbingan Ibu. Linda Lores, SE, Msi. sebagai Pembimbing I dan Bapak Ahmad Prayudi, SE, MM., sebagai Pembimbing II).

. Pengelolaan biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan suatu pengendalian yang efisien. Analisis Selisih adalah perbedaan antara standar dengan yang sesungguhnya. Selisih ini dapat digunakan manajemen untuk mengukur prestasi, memperbaiki efisiensi, dan memberi perlakuan tertentu (misalnya, sanksi atau penghargaan) terhadap fungsi yang bertanggungjawab.

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah analisis biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik perusahaan sudah meningkatkan pengendalian terhadap biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah melalui penelitian deskriptif. Data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi sedangkan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 15.

Selanjutnya dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa analisis biaya tidak langsung (*overhead*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Medan, hal ini dapat diketahui dari :

1. Perubahan BTLP(x) bersifat elastis terhadap pengendalian biaya produksi (y) sebesar 7,313, jika berubah sebanyak 1 X atau 100 %.
2. Variabel BTLP(x) bersifat positif dan signifikan terhadap pengendalian biaya produksi (y). Hal ini menunjukkan setiap perubahan $Y = 100\%$ akan diikuti perubahan BTLP(x) sebesar 259,6%.
3. Persamaan model analisis selisih biaya tidak langsung (*overhead*) untuk pengendalian biaya produksi tidak mengalami autokorelasi dimana nilai signifikansi beta x adalah $0,005 < 0,05$
4. Variabel BTLP(x) berpengaruh sebesar 94,7 % terhadap pengendalian biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan.
5. Durbin Watson (DW) = 1,705. Sesuai tabel Durbin Watson, untuk $n = 36$, atas 2 variabel atau pada $k' = 2$ diperoleh nilai ∂l 1,26 dan nilai $\partial u = 1,49$, maka disimpulkan $1,705 (DW) > 1,49 (\partial u)$ maka H_0 diterima, hal ini memberi arti tidak terjadi auto-korelasi pada model.

Kata Kunci : Biaya Tidak Langsung, Pengendalian Biaya Produksi dan Perseroan Terbatas Amal Tani Medan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warramatullahi Wabbarakatu.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang atas rahmat-Nya dan hidayah-Nya telah membarikan kepada kita ijin ridha-Nya, hanya atas ijin-Nya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, guna kelengkapan dalam memperoleh gelar sarjana.

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi saya yang memperoleh ilmu dan dapat menerapkannya dalam sebuah karya. Penulis telah mampu menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Selisih Biaya Tidak Langsung Pabrik Untuk Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Amal Tani Medan”. Skripsi ini bukan semata-mata merupakan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana, akan tetapi merupakan sebuah tanggung jawab moral intelektual bagi setiap orang yang berkecimpung di dalam ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi terhadap penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifudin,SE,MEc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, yang telah memberikan persetujuan penelitian ini.
2. Ibu Linda Lores, SE,MSi selaku Ketua Jurusan Ekonomi Universitas Medan Area sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak

meluangkan waktunya dalam pengarahan dan mimbingan atas penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Ahmad Prayudi, SE, MM selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam pengarahan dan mimbingan atas penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak / Ibu dosen serta para karyawan Universitas Medan Area yang telah banyak banyak memberikan pendidikan dan pelayanan selama penulis kuliah disana.
5. Pimpinan PT. Amal Tani Medan beserta seluruh staff perusahaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengandakan riset dan telah mambantu penulis dalam memperoleh dan informasi yang dibutuhkan.
6. Kedua orang tua terkasih, Bapak Jurai Sitepu dan Ibu Ratna Wati br Tarigan untuk setiap doa, kesabaran,serta dukungan dalam segala bentuk yang telah diberikan ini. Saudara penulis Jeri Sitepu, Elfira br Sitepu dan adikku Elsa br Sitepu untuk dukungan dan perhatian yang telah diberikan.
7. Sahabat-sahabat penulis Masintan silalahi, Todo Matondang, Hendra Budiman, Anton Tomy, Merlianna Gultom, Aswan Prangin-angin dan teristimewa buat Yani Sembiring yang telah banyak membantu serta memberikan semangat dan doa kepada penulis. Teman-teman di Jurusan Akuntansi'08 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua bantuan kalian selama ini.

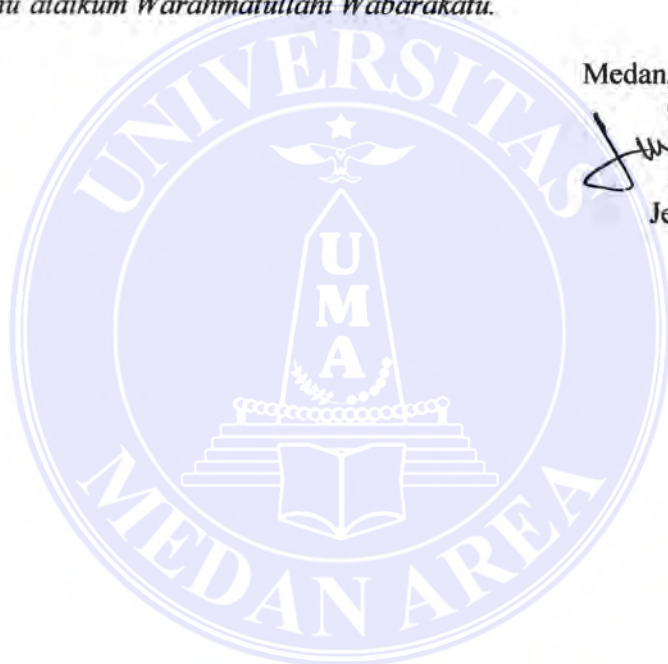
Penyusunan skripsi ini telah dilakukan upaya semaksimal mungkin, akan tetapi penulis dengan lapang dada, tulus dan ikhlas senantiasa menerima masukan, saran, dan kritik yang sifatnya menunjang penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena dalam penyusunan kekurangan dan kesalahan mengingat keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Medan, September 2012


Jefri Sitepu



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
GAMBAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	5
A. Pengertian dan Penggolongan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	5
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Konseptual	26
D. Hipotesis	26
BAB III: METODE PENELITIAN	27
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel.....	28
C. Definisi Operasional	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	48
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	ix
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
2.1.	Kerangka Konseptual	26
4.1.	Struktur Organisasi Perseroan Terbatas Amal Tani Medan	42
4.2.	Uji Normalitas Data	48



DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
3.1	Waktu Penelitian	27
4.1	Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Biaya Tidak Langsung Pabrik Periode 1 Januari s/d 31 Desember Tahun 2009	43
4.2	Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Biaya Tidak Langsung Pabrik Periode 1 Januari s/d 31 Desember Tahun 2010	44
4.3	Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Biaya Tidak Langsung Pabrik Periode 1 Januari s/d 31 Desember Tahun 2011	44
4.4	Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Anggaran, Realisasi dan Selisih Biaya Tidak Langsung Pabrik Tahun 2009-2011	45
4.5	Coefficients(a)	49
4.6	Model Summary(b)	50

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Overhead pabrik – juga disebut overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik tidak langsung, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke outputnya (Usman, 2007:9). Untuk meningkatkan efisiensi alokasi biaya operasional pabrik dalam kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan perlu mengendalikan biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik. Pengendalian biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik dapat dilakukan dengan menganalisis selisih biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik dalam satu atau beberapa periode tertentu. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pengendalian yang dilakukan telah dapat meningkatkan efisiensi penggunaan biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik yang pada akhirnya akan meningkatkan pengendalian biaya produksi.

Salah satu wujud upaya agar perusahaan bisa efisien dan efektif adalah dengan menerapkan pengendalian biaya yang handal. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam melaksanakan pengendalian biaya adalah dengan membuat anggaran. Dimana anggaran memiliki satu kesatuan serta cara tertentu dalam melakukan perencanaan guna menunjang pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan.

Produksi dapat dikatakan sebagai masalah utama di dalam perusahaan industri yang hendaknya diperhatikan oleh setiap pimpinan perusahaan.

Kegagalan di dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi akan mengakibatkan perusahaan tidak memperoleh sejumlah dana untuk membiayai operasi perusahaan termasuk biaya produksinya. Menurut William (2005:40), mendefinisikan “biaya manufaktur yang juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai penjumlahan dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik”. Dari pengertian di atas diketahui bahwa salah satu jenis biaya yang diperlukan oleh perusahaan dalam melakukan proses produksi adalah biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik. Alasannya karena setiap perusahaan manufaktur dalam menjalankan kegiatan produksi memiliki biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik.

Dengan pentingnya biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik maka perlunya perusahaan mengalokasikan biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik dalam proses produksi. Salah satu alasannya dengan pentingnya alokasi biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik memudahkan perusahaan dalam pelaksanaan perhitungan harga pokok produksi. Anggaran biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik adalah anggaran biaya yang terdiri dari biaya bahan penolong, tenaga kerja tak langsung, listrik pabrik, sewa bangunan pabrik, penyusutan aktiva tetap pabrik, reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik. Pengelolaan biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan suatu pengendalian yang efisien.

Analisis Selisih adalah perbedaan antara standar dengan yang sesungguhnya. Selisih ini dapat digunakan manajemen untuk mengukur prestasi, memperbaiki efisiensi, dan memberi perlakuan tertentu (misalnya, sanksi atau

penghargaan) terhadap fungsi yang bertanggungjawab (*The Global Source for Summaries & Reviews*, 2009). Apabila penyimpangan yang terjadi melebihi batas yang telah ditetapkan maka penyimpangan ini perlu dianalisis. Analisis varians adalah suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, melapor dan menjelaskan varians atau penyimpangan hasil yang sesungguhnya dari hasil yang diharapkan atau dianggarkan. Menurut Glen, Hilton dan Gordon (2005:498) “analisa varians mencakup analisis matematis dari dua perangkat data untuk mendapatkan pendalaman penyebab terjadinya suatu penyimpangan/variens”

Penelitian dilakukan di Perseroan Terbatas Amal Tani Medan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Perseroan Terbatas Amal Tani Medan adalah perusahaan swasta yang bergerak di bidang perkebunan, industri dan dagang. Perkebunan Amal Tani berdomisili di kecamatan Bahorok, kabupaten Langkat dengan nama perkebunan Tanjung Putri dengan kantor pusatnya di Medan. Alasan penulis memilih biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik adalah karena di Perseroan Terbatas Amal Tani Medan setiap tahunnya mengalami perkembangan sehingga dengan perkembangan tersebut perusahaan membutuhkan biaya produksi yang makin meningkat pula termasuk biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik, karena biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik yang dikeluarkan selama ini tidak efisien sehingga sulit untuk mengendalikan biaya produksi perusahaan.

Dari uraian tersebut di atas penulis memandang bahwa analisis biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik sangat penting dilakukan untuk menunjang tujuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi. Penulis ingin melakukan

penelitian mengenai analisis biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik dengan menetapkan judul : **“Analisis Selisih Biaya Tidak Langsung Pabrik Untuk Pengendalian Biaya Produksi Pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis di perusahaan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah analisis biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik berpengaruh terhadap pengendalian biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah analisis biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik perusahaan sudah meningkatkan pengendalian terhadap biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan tentang analisis selisih biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik terhadap pengendalian biaya produksi khususnya di Perseroan Terbatas Amal Tani Medan.
- Bagi Perseroan Terbatas Amal Tani Medan, penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang terkait dengan analisis selisih biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik terhadap pengendalian biaya produksi.
- Bagi akademis adalah sebagai bahan perbandingan atau referensi guna penyusunan karya ilmiah selanjutnya dengan topik yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

1. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Soemarso S.R (2004 : 271) dalam buku Akuntansi Suatu Pengantar adalah sebagai berikut : “Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

Sedangkan menurut M. Munandar (2002 : 25) dalam buku *Budgeting* : perencanaan kerja, pengkoordinasian kerja, pengawasan kerja, pengertian biaya *overhead* pabrik adalah : “Biaya *overhead (factory overhead)* adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual”

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya produksi yang tidak secara langsung diidentifikasi pada suatu objek biaya, dan merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Usman (2007:4) yang menyebutkan bahwa : “Ada tiga unsur biaya yang terdapat dalam harga pokok produk yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).

Selanjutnya, Carter dan Usry (2004:175), menyatakan bahwa :

“Biaya manufaktur yang juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai penjumlahan dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama (*prime cost*), sementara biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*).”

Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Contoh dari bahan baku langsung adalah kayu yang digunakan untuk membuat mebel, minyak mentah yang digunakan untuk membuat bensin dan bakal / bahan kain yang digunakan untuk pabrik pakaian jadi dari tekstil. Kemudahan penelusuran item bahan baku ke produk jadi dan nilainya yang signifikan merupakan pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan biaya ini sebagai bahan baku langsung.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Di pabrik yang sangat terotomatisasi, ada dua masalah yang sering muncul ketika dilakukan usaha mengidentifikasi tenaga kerja langsung sebagai sebagai elemen biaya yang terpisah.

Pertama, pekerja yang sama melakukan berbagai tugas. Mereka dapat bergantian mengerjakan tugas tenaga kerja langsung kemudian tugas tenaga kerja tidak langsung secara cepat dan berulang-ulang, sehingga pemisahan antara biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung menjadi sangat sulit bahkan tidak mungkin dipisahkan. Kedua, biaya tenaga kerja langsung mungkin merupakan bagian yang tidak signifikan dari total biaya produksi. Hal ini menimbulkan

kesulitan dalam menjustifikasi identifikasi biaya tenaga kerja langsung sebagai elemen biaya terpisah. Dalam kondisi di mana kedua situasi tersebut ada, satu klasifikasi biaya konversi mencukupi, sehingga bahan baku langsung menjadi satu satunya elemen biaya yang ditelusuri secara langsung ke produk akhir.

Overhead pabrik – juga disebut *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik tidak langsung, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke *outputnya*. *Overhead* pabrik biasanya meliputi semua biaya manufaktur kecuali biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya lainnya yang ada kaitannya dengan proses produksi. Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya yang diperlukan dalam penyelesaian produk, tetapi tidak diklasifikasi sebagai biaya bahan baku langsung, karena bahan bahan tersebut sulit ditelusuri dan jika diklasifikasikan sebagai biaya langsung menjadi sia sia disebabkan tidak ekonomis. Contoh : ampas, kertas pola dan pelumas. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri langsung ke konstruksi atau komposisi dari produk jadi. Contoh : gaji pengawas, pegawai pabrik, pekerja bagian pemeliharaan. Biaya *overhead* pabrik lainnya meliputi biaya penyusutan peralatan dan bangunan pabrik, biaya pemeliharaan dan perbaikan peralatan dan bangunan pabrik, biaya energi (listrik / penerangan dan minyak), biaya pajak dan asuransi.

Jika dilihat dari segi perilaku biaya *overhead* pabrik, maka biaya ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu :



- a. *Overhead* pabrik variabel, yakni biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya mengalami perubahan sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya : energi, perlengkapan dan sebagian besar biaya tenaga kerja tidak langsung.
- b. *Overhead* pabrik tetap, yaitu biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya tetap (tidak berubah) sampai batas tertentu walaupun volume kegiatan mengalami perubahan. Contohnya adalah gaji mandor, penyusutan, sewa, pajak kekayaan dan asuransi.

Garrison *et al* (2006:251) menyebutkan bahwa “biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*) – elemen ketiga biaya produksi - mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, biaya listrik dan penerangan, biaya pajak property, biaya depresiasi, dan biaya asuransi fasilitas produksi.

Menurut Hansen dan Mowen (2005:97) “biaya tidak langsung adalah biaya biaya yang tidak dapat dibebankan ke objek objek biaya, baik dengan menggunakan penelusuran atau penggerak”. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antara biaya dan objek biaya, atau penelusuran tidak layak dilakukan secara ekonomis. Pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya dilakukan dengan cara alokasi. Oleh karena tidak terdapat hubungan sebab akibat, pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa

asumsi yang berhubungan *overhead* pabrik adalah semua biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Dengan demikian yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya pemeliharaan, biaya servis dan suku cadang, biaya penyusutan, biaya asuransi dan biaya lainnya yang dikeluarkan di pabrik selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Yuningsih (2004:52) menyatakan bahwa “biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tidak langsung”. Contohnya :

- a. Biaya bahan penolong. Bahan yang tidak atau menjadi bagian produk relative kecil dibanding dengan biaya bahan baku langsung. contoh pada perusahaan mebel ; plitur, cat paku, dan sebagainya.
- b. Biaya reperasi dan pemeliharaan. Biaya yang berupa suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai, biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik misalnya mesin, kendaraan, *equipment*, bangunan pabrik, dsb.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu, mialnya karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu seperti departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang, departemnen produksi, administrasi pabrik dan mandor.

- d. Biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap. Misalnya biaya penyusutan emplasmen pabrik, bangunan pabrik, mesin perkakas laboratorium dan aktiva lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang terjadi akibat berlakunya waktu. Misalnya biaya asuransi gudang dan departemen, asuransi equipment, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, dan sebagainya.

Assegaff (2005:91), menyatakan bahwa “*indirect manufacturing cost* adalah biaya yang memerlukan alokasi dalam menentukan persinya yang terpakai dalam proses produksi”.

Dari berbagai pengertian biaya *overhead* pabrik yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang perlakuan pembebanannya adalah dengan cara alokasi. Dalam hal ini yang dikelompokkan sebagai biaya *overhead* pabrik terdiri dari bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan bangunan dan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan dan perbaikan bangunan dan peralatan pabrik, biaya energi (listrik / penerangan dan minyak), pajak dan asuransi fasilitas produksi

Dalam akuntansi tradisional cara alokasi biaya *overhead* ini dikenal dengan tarif *overhead* tunggal. Basis yang digunakan dalam cara ini adalah jam mesin atau jam tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik ditentukan dimuka, dihitung dengan membagi anggaran biaya *overhead* dengan ukuran aktivitas yang dianggarkan yakni anggaran jam tenaga kerja langsung. Dalam proses produksi yang bersifat padat karya, unsur tenaga kerja langsung adalah komponen terbesar

dalam biaya produk dibandingkan dengan produksi yang padat modal. Pada masa kini keadaan sudah berubah di mana banyak perusahaan menjual produk dan jasa yang bervariasi, tentunya membutuhkan sumberdaya *overhead* yang berbeda.

Konsekwensinya sistim biaya yang membebani satu biaya *overhead* untuk semua produk tidak lagi memadai. Mengelola dan mempertahankan keaneka ragaman produk mendorong sumberdaya *overhead* yang semakin banyak. Misalnya merancang produk, membuat jadwal produksi dan sumberdaya *overhead* lainnya yang tidak memiliki kaitan yang jelas dengan tenaga kerja langsung. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk membebani produk tidak hanya berupa biaya produksi saja, akan tetapi meliputi seluruh biaya yang mempengaruhi produk yang dibuat. Cara alokasi seperti ini dikenal dengan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing – ABC*). Garrison *et al* (2006:273), menyatakan bahwa :

“Tahapan untuk menerapkan ABC terdiri dari:

- a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pul aktivitas.
- b. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
- c. Membebankan biaya ke pul biaya aktivitas.
- d. Menghitung tarif aktivitas.
- e. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
- f. Menyiapkan laporan manajemen.”

2. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada umumnya dikategorikan sebagai biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Apabila suatu perusahaan juga memiliki departemen-departemen lain selain departemen produksi maka semua biaya yang terjadi di departemen pembantu tersebut

dikategorikan sebagai biaya overhead pabrik. Biasanya, biaya overhead pabrik didefinisikan sebagai biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya-biaya produksi lainnya yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi ataupun dibebankan secara langsung pada pesanan atau produk tertentu.

Menurut Mulyadi (2009:357) dalam buku Akuntansi Biaya menyebutkan bahwa : “biaya overhead pabrik dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu penggolongan biaya overhead pabrik menurut jenisnya, menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan dalam hubungannya dengan departemen”.

Dari pengertian di atas, dapat diuraikan penggolongan biaya overhead pabrik sebagai berikut :

a. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut jenisnya.

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- 1) Biaya bahan penolong,
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung,
- 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan,
- 4) Biaya penyusutan aktiva,
- 5) Biaya asuransi,
- 6) Biaya listrik, dan lain-lain.

b. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam hubungannya

dengan perubahan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Biaya overhead pabrik tetap,
- 2) Biaya overhead variable,
- 3) Biaya overhead pabrik semi variable.

c. Penggolongan biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan departemen.

Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam perusahaan, biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Biaya overhead pabrik langsung departemen,
- 2) Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen.

3. Pengendalian Biaya Overhead Pabrik

Pihak manajemen memerlukan data biaya, harga pokok produksi perlu dihitung lebih dahulu untuk penetapan harga jual, untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam produksi, serta untuk pengendalian biaya. Maka salah satu tujuan pengumpulan biaya produksi adalah untuk pengendalian biaya.

a. Sistem Biaya Taksiran

Biaya taksiran merupakan salah satu bentuk biaya yang ditentukan di muka sebelum produksi dilakukan. Sistem biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya yang

ditentukan dimuka dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi.

Menurut Mulyadi (2002 : 382) dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan sistem biaya taksiran adalah :

- 1) Untuk jembatan menuju system biaya standar
- 2) Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar
- 3) Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan
- 4) Untuk mengurangi biaya akuntansi.

Dari keterangan di atas mengenai tujuan penggunaan sistem biaya taksiran, maka dapat diuraikan bahwa sebagai berikut :

- 1). Untuk jembatan menuju sistem biaya standar

Akuntansi biaya menitikberatkan pada penentuan harga pokok produk, yang hanya terbatas pada pengumpulan dan penggolongan biaya yang sesungguhnya terjadi di masa yang lalu (biaya historis atau *historical cost*). Dalam sistem pengendalian biaya ini pihak manajemen harus menentukan suatu norma untuk mengukur pelaksanaan tindakan tersebut. Sehingga dapat menafsirkan biaya sesungguhnya yang dikumpulkan, apakah terjadi penghematan atau pemborosan dalam pelaksanaan produksi. Maka seringkali biaya taksiran ini digunakan sebelum biaya standar dapat ditentukan, dan penggunaan sistem biaya taksiran dengan sendirinya akan mendorong penggunaan sistem biaya standar.

- 2). Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar

Dalam perusahaan tertentu, pemakaian sistem biaya taksiran lebih ekonomis dibanding dengan sistem biaya standar. Dalam perusahaan kecil, sering mengalami perubahan produk atau produksi, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penentuan biaya standar sangat besar, sehingga pemakaian sistem biaya standar tidak ekonomis.

3). Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan

Banyak perusahaan yang menggunakan sistem biaya taksiran ini sebagai alat pengendalian biaya dan sebagai dasar untuk menganalisis kegiatannya. Karena perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk mengenai terjadinya pemborosan sehingga dapat dipakai sebagai dasar perbaikan kegiatan

4). Untuk mengurangi biaya akuntansi

Penghematan biaya akuntansi ini sangat terasa jika menggunakan sistem biaya taksiran ini, apabila perusahaan menghasilkan banyak macam produk atau jika produk diolah melalui banyak departemen.

Sistem biaya taksiran dilaksanakan dengan mendebit rekening barang dalam proses dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dan mengkredit rekening tersebut dengan biaya taksiran yang melekat pada produk jadi yang ditransfer ke gudang dan persediaan produk dalam proses. Selisih antara biaya produksi sesungguhnya dengan biaya produksi

taksiran dihitung dengan mencari selisih pendebitan dan pengkreditan rekening barang dalam proses.

b. Sistem Biaya Standar – *Full Costing*

Pengendalian biaya memerlukan standar atau patokan sebagai dasar yang dipakai sebagai tolok ukur pengendalian. Untuk tujuan pengendalian biaya ini, proses akuntansi digunakan untuk mengumpulkan data biaya yang terjadi dimasa yang lalu, dan untuk mengumpulkan biaya standar, guna penghitungan selisih keduanya.

Pengertian biaya standar menurut Mulyadi (2002 : 415) menyatakan bahwa : “Biaya Standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu”

Sedangkan biaya standar menurut Horngren (2005 : 291) menyatakan bahwa : “Biaya standar yaitu biaya yang ditetapkan secara seksama berdasarkan operasi yang efisien. Biaya standar ditujukan untuk mengeluarkan tidak efisien masa lalu dan ditujukan untuk memperhitungkan perubahan yang diekspektasikan terjadi pada periode anggaran”. Sistem biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan.

Manfaat sistem biaya standar dalam pengendalian biaya adalah sebagai alat yang penting dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, akan merangsang pelaksanaan dalam pekerjaan yang efektif, sehingga dapat memungkinkan untuk mengurangi biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan lainnya.

Menurut Mulyadi (2009 : 419) dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa : “Prosedur penentuan biaya standar dibagi kedalam tiga bagian : biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar, dan biaya overhead pabrik standar”.

Tarif Overhead pabrik standar dihitung dengan membagi jumlah biaya overhead yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan kapasitas normal. Untuk pengendalian biaya overhead pabrik dalam sistem biaya standar, perlu dibuat anggaran fleksibel yaitu anggaran biaya untuk beberapa kisaran kapasitas. Tarif overhead standar menggabungkan biaya tetap dan biaya variabel dalam satu tarif yang didasarkan pada tingkat kegiatan tertentu.

Rumus Biaya Overhead Pabrik Standar, yaitu :

$$\text{BOP Standar pada kapasitas normal} = \text{Tarif OP Variabel} \times \text{Tarif OP Tetap}$$

Standar digolongkan atas dasar tingkat keketatan atau kelonggaran, yaitu :

- 1) Standar Teoritis disebut pula dengan standar ideal, yaitu standar yang ideal yang dalam pelaksanaannya sulit untuk dapat dicapai. Pada awalnya akuntansi biaya standar menjadi terkenal dan ada tendensi sebagian manajemen untuk menggunakan standar teoritis. Asumsi yang mendasari standar teoritis ini adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana. Kebaikan standar teoritis adalah bahwa standar tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang relatif lama. Tetapi pelaksanaan yang sempurna yang dapat dicapai oleh orang atau mesin jarang dapat dicapai sehingga standar ini seringkali menimbulkan frustrasi. Jenis standar ini sekarang jarang dipakai.
- 2) Rata-rata biaya waktu yang lalu adalah jika biaya standar ditentukan dengan menghitung rata-rata biaya periode yang telah lampau, standar ini merupakan standar yang longgar sifatnya. Rata-rata biaya waktu yang lalu dapat mengandung biaya-biaya yang tidak efisien, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai unsur biaya standar. Tetapi jenis standar ini kadang-kadang berguna pada saat permulaan perusahaan menerapkan sistem biaya standar, dan terhadap jenis biaya standar ini secara berangsur-angsur kemudian diganti dengan biaya yang benar-benar menunjukkan efisiensi.
- 3) Standar Normal, didasarkan atas taksiran biaya di masa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang

normal. Standar normal didasarkan pada rata-rata biaya di masa yang lalu, yang disesuaikan dengan taksiran keadaan biaya di masa yang akan datang. Standar normal berguna bagi manajemen dalam perencanaan kegiatan jangka panjang dan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka panjang. Dan tidak bermanfaat bila dilihat keputusan jangka pendek.

- 4) Pelaksanaan Terbaik yang Dapat Dicapai, ini merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan. Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidakefisienan kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya.

Analisis Penyimpangan Biaya Sesungguhnya dari Biaya Standar, yaitu sebagai berikut : Penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar ini disebut juga selisih (*variance*). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan.

4. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

Dalam analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung hanya dikenal dua macam kapasitas : kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar; sedangkan dalam analisis selisih biaya overhead pabrik dikenal tiga macam kapasitas : kapasitas sesungguhnya, kapasitas standar, dan kapasitas

normal (kapasitas yang terakhir ini digunakan untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik). Oleh karena itu, pembahasan analisis selisih biaya overhead pabrik dalam penelitian ini dilakukan dari segi perhitungan selisih harga dan kuantitas.

Perhitungan selisih harga dan selisih kuantitas untuk unsur biaya overhead pabrik dalam berbagai model, yaitu :

- a. Model Satu Selisih. Selisih total biaya overhead pabrik, yaitu dengan cara menghitung BOP sesungguhnya dikurangi BOP dibebankan
- b. Model Dua Selisih. Selisih tersebut dipecah menjadi dua macam selisih sebagai berikut :

1) Selisih Terkendalikan (*controllable variance*)

BOP Sesungguhnya	xxx
BOP Tetap pada Kapasitas Normal	<u>xxx</u> -
BOP Variabel sesungguhnya	xxx
BOP Variabel pada jam standar	<u>xxx</u> -
Selisih terkendalikan	<u>xxx</u>

2) Selisih Volume (*volume variance*)

$$\text{Selisih volume} = (\text{JTK normal} - \text{JTKSt}) \times \text{TBOP tetap}$$

dimana :

JTK normal = Jam tenaga kerja pada kapasitas normal

JTKSt = Jam tenaga kerja standar

TBOP tetap = Tarif biaya overhead pabrik tetap

c. Model Tiga Selisih

1). Selisih pengeluaran (*spending variance*)

BOP sesungguhnya	XXX
BOP tetap pada kapasitas normal	XXX +
BOP Variabel sesungguhnya	XXX
BOP Variabel dianggarkan	XXX -
Selisih Pengeluaran	XXX

2). Selisih kapasitas (*idle capacity variance*)

$$\text{Selisih kapasitas} = (\text{KN} - \text{KS}) \times \text{TBOP tetap}$$

dimana :

KN = Kapasitas normal

KS = Kapasitas sesungguhnya

TBOP tetap = Tarif Biaya Overhead Pabrik tetap

3). Selisih efisiensi

$$(\text{JSt} - \text{JS}) \times (\text{TBOP})$$

dimana :

JSt = Jam standar

JS = Jam Sesungguhnya

TBOP = Tarif Biaya Overhead Pabrik

d. Model Empat Selisih

Model ini merupakan perluasan model tiga selisih. Selisih efisiensi biaya overhead pabrik dalam model tiga selisih dipecah menjadi selisih efisiensi variabel dan selisih efisiensi tetap. Dengan rumus, sebagai berikut :

Selisih pengeluaran	XXX
Selisih kapasitas	XXX
Selisih efisiensi yang dipecah :	
Selisih efisiensi variabel	XXX
Selisih efisiensi tetap	XXX +
Total selisih BOP	XXX

Dalam metode *variable costing* tidak diperhitungkan biaya overhead pabrik tetap ke dalam harga pokok produk, karena biaya produksi hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja dengan kapasitas standar dan kapasitas sesungguhnya, sehingga selisih biaya overhead pabrik dianalisis hanya menjadi dua macam selisih yaitu selisih pengeluaran biaya overhead pabrik variabel (*variable overhead spending variance*) dan selisih efisiensi biaya overhead pabrik variabel (*variable overhead efficiency variance*).

Selisih pengeluaran biaya overhead pabrik variabel dapat dihitung dengan formula berikut ini :

$$(TSt \text{ BOP Variabel} - TS \text{ BOP Variabel}) \times JKS$$

dimana :

TSt BOP Variabel = Tarif standar biaya overhead pabrik variabel

TS BOP variabel = Tarif sesungguhnya Biaya overhead pabrik variabel

JKS = Jam kerja sesungguhnya

Selisih efisiensi biaya overhead pabrik variabel dapat dihitung dengan formula berikut ini :

$$TSt \text{ BOP variabel} \times (JKSt - JKS)$$

dimana :

TSt BOP variabel = Tarif standar biaya overhead pabrik variabel

JKSt = Jam kerja standar

JKS = Jam kerja sesungguhnya

Dalam sistem biaya standar dengan metode variabel costing, selisih biaya bahan baku dan selisih biaya tenaga kerja langsung dianalisis menjadi selisih harga/tarif dan selisih kuantitas/efisiensi.

5. Hubungan Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik dengan Pengendalian Biaya Overhead Pabrik.

Analisis selisih biaya overhead pabrik merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen yang menuntut pemikiran yang teliti dan akan memberikan gambaran yang lebih nyata /jelas mengenai penggunaan biaya overhead. Dengan mempergunakan analisis selisih biaya overhead, perusahaan akan dapat mengetahui sebab terjadinya selisih. Dengan mengetahui penyebabnya dapat segera diambil kebijakan untuk mengantisipasi untuk periode berikutnya sehingga efisiensi biaya overhead dapat direalisasikan.

Dalam mengendalikan biaya produksi adalah perlu untuk mengetahui apa dan mengapa selisih biaya terutama dalam hal ini selisih biaya overhead terjadi terjadi. Meskipun ini dapat dilakukan untuk tujuan – tujuan manajemen tertinggi, tetapi penyimpangan tidak boleh tercermin dalam laporan – laporan yang dipergunakan untuk tujuan – tujuan pengendalian. Metode yang tepat dan tingkat kecanggihan yang diperlukan dalam menganalisa selisih akan tergantung pada keinginan manajemen dan pendapat akuntan tentang kebutuhan – kebutuhan.

Akan tetapi, selisih volume, tidak peduli apapun sebabnya, perlu di pisahkan dari *controllable variances* (selisih yang dapat dikendalikan). Volume variance dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara biaya yang dianggarkan untuk kegiatan berjalan dan biaya standar untuk tingkat kegiatan yang sama. Perbedaan itu terjadi karena biaya overhead pabrik yang sebenarnya dicapai berada diatas atau dibawah kegiatan normal, dan terutama berhubungan dengan biaya-biaya tetap perusahaan. Selisih itu dapat dianalisa secara lebih terperinci, apakah diakibatkan oleh faktor musiman, banyaknya hari dalam bulan kalender, atau sebab- sebab lain.

Pengendalian merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja sebenarnya dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, serta tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang berarti. Dalam hal ini anggaran digunakan sebagai alat pengendalian kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Pengendalian dalam arti yang umum berarti meliputi langkah-langkah yang harus disiapkan dan ditempuh, supaya yang direncanakan dapat tercapai, direalisasikan, atau agar hasil yang diinginkan sesuai dengan hasil yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Nasehatun (2006 : 22)

Pengendalian (*controlling*) merupakan proses yang digunakan oleh manajemen untuk memastikan organisasi melaksanakan strateginya secara efektif dan efisien. Dapat pula dikatakan tindakan pengendalian, pengarahan dan pengawasan yang dijalankan agar setiap kegiatan berjalan sesuai rencana untuk mencapai hasil/ sasaran yang ditetapkan.

Pada dasarnya pengendalian biaya yang dalam hal ini biaya overhead pabrik dapat dibagi dalam empat langkah sebagai berikut :

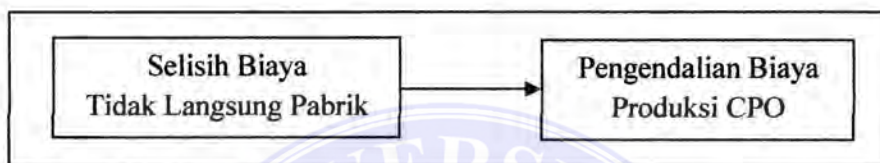
- a. Mencari dasar-dasar untuk dan menetapkan standar untuk biaya
- b. Membandingkan antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya
- c. Mencari dan menentukan bagian organisasi perusahaan ataupun diluarnya yang bertanggung jawab atas adanya penyimpangan
- d. Melakukan tindakan untuk mengurangi atau mengakhiri penyimpangan.

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Sri Lestari Ningsih Sigiro (2007)	Analisis Anggaran Biaya Produksi sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan antara anggaran dan realisasi harus diawasi dengan ketat dan dianalisa lebih dalam guna memahami mengapa realisasi berbeda dengan anggaran. 2. Perusahaan sebaiknya menyusun suatu action plans dalam laporan pertanggungjawaban tahunan.
2	Simon P.N Bako (2009)	Pengawasan Biaya Produksi Kelapa Sawit pada PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa	Analisis perbedaan/penyimpangan dilakukan terhadap selisih anggaran dan realisasi yang nilai uangnya besar (signifikan) dan merugikan perusahaan sehingga perlu diambil tindakan korektif

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam membuat suatu hipotesa yang berguna untuk mempermudah penulis dalam menyusun skripsi dan dapat membantu dalam pemecahan masalah. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis lebih lanjut sehingga menjadi suatu informasi yang berguna.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008:93) : “Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dengan demikian hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti membuat hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : “Analisis selisih biaya tidak langsung pabrik perusahaan diduga memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, dalam bentuk studi kasus, yaitu penelitian yang rinci tentang suatu objek tertentu untuk kurun waktu tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan spesifik dan bersifat eksploratif untuk menerangkan sebab terjadinya dan bagaimana memecahkannya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan yang berlokasi di Jl. Iskandar Muda No. 11 B Medan Telp. 061 - 4532515

3. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2012 sampai dengan Oktober 2012.

**Tabel 3.1
Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Agustus 2012				September 2012				Oktober 2012			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengajuan Judul												
2	Konsultasi / Bimbingan												
3	Pembuatan dan Seminar Proposal												
4	Pengumpulan Data												
5	Analisis Data												
6	Penyusunan & Bimbingan Skripsi												
7	Pengajuan dan Sidang Meja Hijau												



B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:72), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi seluruh data biaya tidak langsung pabrik pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2008:73), “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data biaya tidak langsung pabrik selama 36 bulan pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Bulan Januari s/d Desember Periode 2009-2011.

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Selisih biaya tidak langsung pabrik (BTLP_x). Selisih biaya tidak langsung pabrik merupakan selisih biaya sesungguhnya yang dianalisis dengan biaya standar, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan.
2. Pengendalian biaya produksi (y). Pengendalian biaya produksi adalah pengendalian yang dilakukan Perseroan Terbatas Amal Tani Medan

terhadap biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah, data kuantitatif, sedangkan sumber data yaitu

1. Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara langsung kepada bagian yang terlibat langsung dalam penghitungan biaya tidak langsung pabrik pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan.
2. Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer yang didapatkan dari buku-buku referensi, majalah, Internet serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik bahasan dalam penelitian termasuk dari perusahaan yang berhubungan dengan biaya tidak langsung pabrik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

1. Wawancara, yaitu dengan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak didalam perusahaan.
2. Dokumentasi, yaitu: dengan mengumpulkan data dari teori-teori yang berhubungan biaya tidak langsung pabrik

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dapat dilihat dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *P-P Plot of Regression Standardized Residual* melalui SPSS, dimana:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

$$y = a + bx$$

Keterangan:

y = Pengendalian Biaya Produksi

a = konstanta

b = koef regresi

x = Selisih Biaya Tidak Langsung

3. Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen dan sekaligus untuk membuktikan hipotesis pertama. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan t-hitung dengan t-tabel pada derajat signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$). Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel atau $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima atau terbukti benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Selanjutnya dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa analisis biaya tidak langsung (*overhead*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Medan, hal ini dapat diketahui dari :

1. Perubahan BTLP(x) bersifat elastis terhadap pengendalian biaya produksi (y) sebesar 7,313, jika berubah sebanyak 1 X atau 100 %.
2. Variabel BTLP(x) bersifat positif dan signifikan terhadap pengendalian biaya produksi (y). Hal ini menunjukkan setiap perubahan $Y = 100\%$ akan diikuti perubahan BTLP(x) sebesar 259,6%.
3. Variabel BTLP(x) berpengaruh sebesar 94,7 % terhadap pengendalian biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan.
4. Durbin Watson (DW) = 1,705. Sesuai tabel Durbin Watson, untuk $n = 36$, atas 2 variabel atau pada $k' = 2$ diperoleh nilai ∂l 1,26 dan nilai $\partial u = 1,49$, maka disimpulkan $1,705 (DW) > 1,49 (\partial u)$ maka H_0 diterima, hal ini memberi arti tidak terjadi auto-korelasi pada model.

B. Saran

Hasil akhir penelitian ini adalah bahwa analisis biaya tidak langsung (*overhead*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian biaya produksi pada Perseroan Terbatas Amal Tani Medan Medan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari Ningsih Sigiro (2007) dan Simon (2009) yang menyimpulkan bahwa selisih antara anggaran dan realisasi harus diawasi dengan ketat dan dianalisa sehingga dapat dikoreksi untuk mencegah kerugian. Salah satu unsur yang harus diawasi dengan ketat adalah selisih biaya tidak langsung (*overhead*) yang merupakan unsur dari biaya produksi.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan efektifitas analisis selisih biaya tidak langsung dalam tujuan untuk pengendalian biaya produksi di Perseroan Terbatas Amal Tani Medan, peneliti memberikan saran sebagai berikut : Perseroan Terbatas Amal Tani Medan sebaiknya mempertahankan sekaligus terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan analisis selisih biaya tidak langsung. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan menambahkan indikator analisis selisih yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, A & Akma Syarief Assegaff, 2005, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kedua, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Carter, William K & Milton F Usry, 2004, **Akuntansi Biaya**, Edisi Tiga Belas, Penerjemah Krista, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H, E W Noreen dan PC Brewer, 2006, **Akuntansi Manajerial**, Edisi XI, Buku I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R, Maryanne M Mowen, 2005, **Management Accounting**, Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Charles T , George Foster, 2005, **Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial**, Alih Bahasa Marianus Sinaga, Penerbit Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2009. **Akuntansi Biaya**, Edisi 5, UPP STIM YKPN , Yogyakarta.
- Munandar, M, 2002, **Budgeting: Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Pengawasan Kerja**, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Soemarso, S. R, 2008. **Akuntansi Suatu Pengantar**. Edisi ke-4, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, **Metode Penelitian Bisnis**, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, 1999, **Akuntansi Biaya Untuk Manajemen**, Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Tim Penyusun, 2008, **Pedoman Penulisan Skripsi**, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, Medan.
- Usman, Ali, 2007, **Pemahaman Makna Biaya Overhead Pabrik Dan Pembebanannya Oleh Pengusaha Industri Rumah Tangga Pakaian Jadi Dari Tekstil di Kota Medan**, Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Yuningsih, 2004, Masiyah Kholmi, **Akuntansi Biaya**, Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Website :

The Global Source for Summaries & Reviews, 2009, <http://id.shvoong.com/business-management/accounting/1949698-harga-pokok-standar-perhitungan-dan>.